

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Membangun Masyarakat yang Toleran

Dewi Romantika Tinambunan^{1*}, Marly Meani Silalahi², Muthi'ah Lathifah³,
Al Firman⁴, Andre Dwi Putra Sinaga⁵, M Iqbal⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

tinambunandewiromantika@gmail.com^{1*}, marlymeani23@gmail.com², muthialathifah7@gmail.com³,
alfirmanmangunsong58@gmail.com⁴, andredwiputrasinaga@gmail.com⁵

Korespondensi penulis: tinambunandewiromantika@gmail.com

Abstract: Indonesia is a multicultural country facing serious challenges related to intolerance, social conflict, and identity polarization. This study aims to examine the strategic role of Civic Education as a means of strengthening national insight in building a tolerant society. Using a qualitative approach through literature review methods, this research analyzes various relevant sources on education, tolerance, and nationalism. The results show that Civic Education contributes to shaping students' democratic character, inclusiveness, and appreciation of diversity. It not only transfers civic knowledge but also instills social skills and human values. However, challenges in implementation remain, such as cognitively-centered curricula and the negative influence of digital technology. Therefore, a contextual learning approach that emphasizes real-life experiences and active student participation is needed. The findings indicate the importance of synergy between schools, families, and communities in creating a conducive environment for nurturing tolerant attitudes. The implications of this research highlight the need to revitalize Civic Education as a key medium for building a peaceful, inclusive, and civilized nation amid complex social dynamics.

Keywords: Citizenship Education, National Insight, Tolerance

Abstrak: Indonesia merupakan negara multikultural yang menghadapi tantangan serius terkait intoleransi, konflik sosial, dan polarisasi identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai sarana penguatan wawasan kebangsaan dalam membangun masyarakat yang toleran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan, toleransi, dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang demokratis, inklusif, dan menghargai keberagaman. PKn tidak hanya mentransfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, tantangan implementasi masih dihadapi, seperti kurikulum yang kognitif-sentris dan pengaruh negatif teknologi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman nyata dan partisipasi aktif siswa. Temuan ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya revitalisasi pembelajaran PKn sebagai media utama dalam membangun bangsa yang damai, inklusif, dan berkeadaban di tengah dinamika sosial yang kompleks

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Wawasan Kebangsaan, Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman ini adalah kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial bangsa, tetapi sekaligus menjadi tantangan serius apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa konflik sosial, intoleransi antarumat beragama, serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih sering terjadi. Fenomena seperti ujaran kebencian, radikalisme, dan sikap eksklusif dalam masyarakat menjadi indikator bahwa

nilai-nilai kebangsaan dan toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik di seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, peran pendidikan menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis, sadar hukum, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan dan toleransi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fikri Agustin dkk 2025). Pendidikan Kewarganegaraan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mencegah sikap intoleransi di lingkungan mahasiswa yang multikultural. PKn berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini bahwa PKn memiliki potensi untuk membangun karakter toleransi mahasiswa sebagai bentuk pencegahan terhadap pelanggaran SARA.

Lebih jauh lagi, dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai pendidikan multikultural yang efektif dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme. Hal ini karena PKn membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap realitas kebangsaan yang pluralistik dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, PKn tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menjadi media untuk membina kerukunan dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. (Widiatmaka dkk., 2022)

Penguatan nilai toleransi melalui PKn juga perlu dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar. Pengenalan terhadap keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama yang dikemas dalam pembelajaran yang kontekstual dapat membentuk pola pikir dan perilaku inklusif siswa sejak dini. Sementara itu, studi oleh (Asep Mahpudz dkk 2023) menyoroti pentingnya menumbuhkan budaya kampus yang mendukung nilai toleransi sebagai bagian dari proses penguatan jatidiri kebangsaan mahasiswa di era globalisasi.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam memperkuat wawasan kebangsaan dan membentuk masyarakat yang toleran. PKn mampu menjadi jembatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai persatuan, keadilan, demokrasi, dan kemanusiaan yang menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Dalam situasi sosial yang kompleks seperti saat ini, di mana polarisasi politik dan identitas

semakin mengemuka, penguatan wawasan kebangsaan melalui pendidikan menjadi sangat mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penguatan wawasan kebangsaan dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencetak warga negara yang berkarakter, cerdas secara intelektual, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. PKn tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti toleransi, cinta tanah air, dan semangat persatuan. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai dasar negara seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.

Pembelajaran PKn berfungsi sebagai media pengembangan karakter kebangsaan dalam rangka membentuk masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan bukan sekadar proses penyampaian materi ajar, melainkan juga pembinaan sikap, keterampilan sosial, dan nilai-nilai kepribadian. PKn berperan strategis dalam membentuk kesadaran politik warga negara agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Selain itu, pembelajaran ini juga menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menyikapi dinamika kehidupan sosial (Farikiansyah et al., 2024).

Dalam konteks globalisasi, PKn berperan penting dalam menjaga identitas nasional di tengah arus budaya asing dan pengaruh media sosial. Pendidikan ini menjadi tameng terhadap lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan meningkatnya sikap individualisme. Tantangan era globalisasi seperti radikalisme, intoleransi, dan perpecahan sosial dapat dicegah melalui pendidikan kewarganegaraan yang mengedepankan semangat kebhinekaan dan kesetaraan. PKn dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial di kalangan pelajar. Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan akan membentuk pribadi yang peka terhadap permasalahan kebangsaan. Melalui pendekatan kontekstual dan pengalaman belajar yang aktif, peserta

didik dapat memahami persoalan-persoalan riil di masyarakat dan terdorong untuk memberikan solusi (Zainuddin et al., n.d.).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan karakter bangsa. Proses pendidikan ini harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran PKn yang holistik dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan merupakan landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang didasari oleh rasa cinta tanah air, persatuan, dan kesadaran akan kebhinekaan. Konsep ini mencakup cara pandang masyarakat terhadap bangsa Indonesia sebagai suatu kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pertahanan-keamanan yang utuh dan menyeluruh. Wawasan kebangsaan sangat penting dalam memperkuat identitas nasional serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Wawasan kebangsaan dibentuk melalui proses pendidikan, pengalaman sosial, dan interaksi budaya dalam kehidupan masyarakat. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (2022) menyatakan bahwa wawasan kebangsaan merupakan pondasi bagi pembangunan nasional yang berkelanjutan. Tanpa wawasan kebangsaan yang kuat, masyarakat akan mudah terpecah oleh isu-isu primordial seperti suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Oleh karena itu, wawasan kebangsaan harus menjadi nilai yang ditanamkan sejak usia dini melalui kurikulum pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PKn.

Di tengah era disrupsi dan digitalisasi informasi, wawasan kebangsaan perlu diperkuat agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang memecah belah. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda ideologi asing menjadi tantangan tersendiri bagi integritas bangsa. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai benteng pertahanan ideologis. Proses penguatan wawasan kebangsaan tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga dengan membangun kesadaran dan pengalaman konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, wawasan kebangsaan mengajarkan pentingnya integrasi nasional yang mencakup semangat persatuan dalam keberagaman. Setiap warga negara harus memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan bangsa yang harus dirawat bersama. Prinsip gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial merupakan bagian dari wawasan kebangsaan yang relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran wawasan kebangsaan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat nasionalisme harus terus dikontekstualisasikan dalam dinamika kehidupan masa kini. Ini menjadi tanggung jawab bersama antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas.

Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat, baik perbedaan agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. Dalam konteks kehidupan berbangsa, toleransi menjadi pilar penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik horizontal. Tanpa adanya toleransi, keberagaman yang dimiliki Indonesia justru bisa menjadi sumber perpecahan. Sikap toleran bukan hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga mengakui hak-hak orang lain untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan pilihan mereka. Masih tingginya kasus intoleransi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang mengarah pada sikap inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan merupakan medium strategis dalam menanamkan nilai toleransi agar dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Toleransi juga berkaitan erat dengan semangat demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam masyarakat yang demokratis, setiap individu memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, menjalankan keyakinan, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, pembelajaran tentang toleransi perlu disampaikan melalui pendekatan yang menekankan nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Implementasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti diskusi antarbudaya, simulasi penyelesaian konflik, dan kerja sama dalam kegiatan sosial yang melibatkan latar belakang berbeda. Dalam pendidikan formal, toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran tematik yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan studi kasus atau media digital untuk menggambarkan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Dengan meningkatnya sikap intoleransi yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional, maka penting bagi seluruh elemen bangsa untuk menjadikan toleransi sebagai gaya hidup. Pendidikan, khususnya PKn, perlu memainkan peran utama dalam menanamkan nilai-nilai ini sebagai bekal membentuk masyarakat Indonesia yang inklusif dan damai.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran ganda, yaitu sebagai wahana pembentukan karakter kebangsaan dan sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleransi. Melalui pembelajaran yang dirancang secara integratif dan kontekstual, PKn mampu memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa sekaligus menghormati perbedaan. Pendidikan ini menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, kritis, dan peduli terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PKn secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kerukunan antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang inklusif dapat mengubah cara pandang siswa terhadap keberagaman. Guru PKn harus mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai (Istianah et al., 2024).

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis Pancasila mendorong pengembangan kepribadian yang menghargai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Di dalamnya terkandung nilai-nilai dasar seperti kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas sosial, yang semuanya menjadi prasyarat untuk terciptanya masyarakat toleran. Oleh karena itu, penting untuk merevitalisasi kurikulum PKn agar lebih responsif terhadap tantangan intoleransi dan disintegrasi bangsa. Dalam praktiknya, penguatan wawasan kebangsaan dan toleransi melalui PKn dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Siswa dapat diajak berdiskusi, bermain peran, membuat proyek komunitas, atau melakukan observasi sosial untuk lebih memahami pentingnya toleransi dan cinta tanah air. Pendekatan ini membantu siswa belajar dari pengalaman nyata, bukan hanya teori di dalam kelas. Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana yang sangat efektif dalam membentuk masyarakat yang berwawasan kebangsaan dan toleran. Dengan pendekatan yang tepat, PKn mampu menjadi motor penggerak bagi pembangunan karakter bangsa yang inklusif, damai, dan berintegritas (Mikhael et al., 2022).

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Membangun Masyarakat yang Toleran ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, wawasan kebangsaan, serta toleransi dalam masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji berbagai perspektif dan dimensi dari topik penelitian secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk wawasan kebangsaan dan membangun masyarakat toleran. Sementara itu, metode studi pustaka diimplementasikan untuk menggali dan mengumpulkan data serta informasi dari beragam sumber tertulis yang relevan, meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah terakreditasi, artikel penelitian, karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan disertasi, serta dokumen-dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan kewarganegaraan.

Lokasi observasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Medan, Sumatera Utara, dengan jangka waktu penelitian dimulai pada awal bulan April hingga selesai. Sumber data penelitian bersifat sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur, meliputi buku-buku tentang Pendidikan Kewarganegaraan, literatur mengenai wawasan kebangsaan dan nasionalisme, tulisan ilmiah terkait toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Undang-Undang dan kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur, pengumpulan dokumen, klasifikasi data, dan pencatatan informasi penting. Analisis data dilaksanakan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan membaca dan memahami isi literatur, menyusun dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema, serta menarik kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai teori dan pendapat ahli. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda serta mengutamakan penggunaan sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran yang sangat krusial dalam memperkuat wawasan kebangsaan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. PKn tidak hanya berfungsi

sebagai medium transfer pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), melainkan juga sebagai wahana pembentukan keterampilan (civic skill) dan karakter (civic disposition) peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah-tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Namun demikian, implementasi PKn di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, seperti kurikulum yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta dampak negatif perkembangan teknologi digital yang turut memperparah polarisasi sosial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran dari model konvensional yang bersifat teoritis ke arah pendekatan yang lebih kontekstual, seperti experiential learning dan problem-based learning. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dan kebangsaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Pendidikan multikultural yang juga terintegrasi dalam PKn memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif dan berkeadaban. Tantangan kontemporer seperti menguatnya politik identitas dan primordialisme harus direspons secara sistematis melalui penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini penting mengingat arus informasi di era digital seringkali memicu disinformasi dan narasi-narasi intoleran yang dapat mengikis semangat persatuan. Selain itu, diperlukan sinergi yang kuat antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri; kolaborasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi sipil akan memperkuat relevansi PKn dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, PKn tidak sekadar menjadi mata pelajaran formal di ruang kelas, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk masyarakat Indonesia yang toleran, berkeadaban, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh di tengah kompleksitas keragaman. Upaya ini harus didukung dengan pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop agar mereka mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam memperkuat wawasan kebangsaan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. PKn tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan sikap toleransi dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual seperti experiential learning dan problem-based learning, nilai-nilai kebhinekaan, demokrasi, dan hak asasi manusia dapat diinternalisasi secara lebih mendalam oleh peserta didik.

Implementasi PKn masih menghadapi berbagai tantangan seperti metode pembelajaran yang kurang aplikatif, terbatasnya waktu belajar, hingga pengaruh negatif dari media sosial yang memicu polarisasi identitas. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan sinergi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya warga negara yang toleran, beradab, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat. PKn bukan sekadar mata pelajaran, tetapi menjadi fondasi penting dalam membangun persatuan di tengah keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Purwoko, P. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk membangun karakter toleransi di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 171-186.
- Anggara, O. P. A. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural dalam menanggulangi radikalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 68-75.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2022). *Wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila*. BPIP Press.
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Al Gufron, M. A. (2024). Meningkatkan partisipasi pemilu melalui literasi politik pemuda milenial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6512–6523.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyasi, S. (2024). Peran pendidikan kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29.
- Mahpudz, A. (2020). Menguatkan nilai toleransi mahasiswa untuk meneguhkan jatidiri sebagai warga negara di era global. *JCMS*, 22-32.
- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Menguatkan nilai toleransi mahasiswa untuk meneguhkan jatidiri sebagai warga negara di era global. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(2), 22-32.
- Mikhael, M. B., Pasaribu, M., Samsulhadi, R., & Valentino, H. (2022). Pendidikan kewarganegaraan: Mendidik generasi milenial yang berwawasan kebangsaan. *Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.

- Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270–1279.
- Surbakti, G. B., & F. N. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pencegahan intoleransi di kalangan mahasiswa multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 931-935.
- Tutuarima, F., & Sialana, F. (2024). Penguatan civic disposition dalam mengembangkan wawasan kebangsaan peserta didik di SMP Negeri 21 Ambon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 399–408.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk membangun karakter toleransi di perguruan tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171-186.
- Zahrattunnisa, N., & C. A. (2023). Penerapan nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 15808-15813.
- Zainuddin, Z., Mujhirul, I., Ary, P., Muhammad Fuad, Z. S., Aini, S., Diana, D., Nurdiana, N., Rizki Hasanah, N., Andi Suhendra, S., & Afifah Nurul, K. N. (N.D.). Manajemen pendidikan multikultural: Landasan, konsep, dan manajemen dalam menata keberagaman.